

NASKAH SUMBER ARSIP

Naskah Sumber Arsip Presiden RI:

SUKARNO



anri

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

NASKAH SUMBER ARSIP PRESIDEN RI: SUKARNO

Pengarah

M. Taufik

Ketua

Agus Santoso

Editor

Senja Kala Yahya


Anggota

Abdul Cholik
Bayu Patriasari
Desi Mulyaningsih
R. Suryagung SP.
Sapta Sunjaya
Susanti

Desain Grafis & Lay Out

Beny Oktavianto

Copyright ©ARSIP NASIONAL RI – PA 2015
UU No.43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan



KATA PENGANTAR

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 43 tahun 2009 Tentang Kearsipan untuk memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan kearsipan nasional. Penyelenggaraan kearsipan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya (pasal 3 h).

ANRI menyajikan berbagai sumber informasi berbasis arsip, arsip statis yang mempunyai nilai guna informasi bagi publik. Khasanah arsip tentang **Presiden RI: Sukarno** yang tersimpan di ANRI tidak saja sebagai bahan bukti penyelenggaraan kehidupan berbangsa yang tercipta pada masa lampau, tetapi memiliki makna lintas waktu, lintas peristiwa dan lintas geografi. Arsip sebagai sumber ingatan mempertebal identitas bangsa yang pada gilirannya menjadi simpul pemersatu bangsa.

Penerbitan Naskah Sumber Arsip Presiden RI: Sukarno merupakan upaya ANRI dalam membuka akses seluas-luasnya bagi publik untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan dan keilmuan dalam perspektif pemimpin bangsa. Arsip sebagai bukti aktifitas Presiden RI: Sukarno di Indonesia maupun di manca Negara yang tercipta sejak Pasca Kemerdekaan. Sukarno memegang peranan penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda

Arsip yang disajikan dalam naskah sumber arsip Presiden RI: Sukarno sejak Pasca Kemerdekaan Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Sukarno didampingi oleh Mohammad Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia di Pegangsaan Timur. Melalui proses pemilihan tertutup, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), kemudian memilih Sukarno Sebagai Presiden RI yang pertama, dengan Mohammad Hatta sebagai wakil Presiden.

Selain daripada itu Naskah Sumber Arsip Presiden RI: Sukarno juga memuat tentang aktifitas Presiden RI: Soeharto dalam **Nation And Character Building, Inspirasi Kekuatan Asia Afrika & Amerika Latin, Wawasan Nusantara serta Pembangunan Teknologi Dan Industri** sebagai bagian dari kekayaan informasi atas khasanah aktifitas Presiden RI. Penerbitan naskah sumber arsip diharapkan dapat meningkatkan semangat nasionalisme dan patriotisme serta penguatan karakter bangsa yang pada gilirannya dapat meluruskan dan meningkatkan pemahaman makna pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jakarta, Oktober 2015

Kepala Arsip Nasional RI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I DASAR PEMIKIRAN	1
Latar Belakang	1
Arsip Sebagai Sumber	3
BAB II SEKILAS SUMBER ARSIP	5
Pasca Kemerdekaan	6
BAB III PRESIDEN RI: SUKARNO	17
Inspirasi Kekuatan Asia Afrika & Amerika Latin	47
Wawasan Nusantara	57
Pembangunan Teknologi dan Industri	68
Keluarga Besar Sukarno	74
BIBLIOGRAFI	91



Latar Belakang

Republik Indonesia (RI) adalah sebuah negara dengan sistem pemerintahan presidensial dimana presiden menjadi tidak hanya sebagai sebuah simbol kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin dalam pemerintahan negara. Kebesaran negara Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh para pemimpinnya. Dalam sejarahnya yang relatif masih muda, Republik Indonesia pernah dipimpin oleh beberapa orang Presiden. Satu diantaranya adalah Sukarno, yang dikenal sebagai *Sang Proklamator*. Sukarno adalah Presiden Pertama RI. Sukarno diangkat sebagai Presiden RI tanggal 18 Agustus 1945 dan Presiden RI. Sukarno merumuskan Pancasila menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepedulian terhadap bangsa melalui aktifitasnya sebagai seorang yang amat terpelajar Sukarno dianggap berbahaya oleh Pemerintah Kolonial saat itu sehingga harus menjalani pengasingannya di Boven Digoel pada tahun 1933. Masa-masadi dalam pengasingannya telah mempertegas Sukarno dengan sebutan *Volksheld*. Pengasingannya dari aktivitas politik tidak membuat dirinya surut, bahkan lebih menambah semangatnya dalam memikirkan kemerdekaan bangsanya. Bersama-sama Mohammad Hatta, Sukarno memproklamirkan kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Peran Dwi-Tunggal memperjelas warna perjalanan bangsa Indonesia yang sangat multi etnis ini diawal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kabinet pertama yang dibentuk mempergunakan sistem Presidensial. Sistem ini kemudian dirubah melalui Maklumat X tanggal 16 Oktober 1945. Melalui Maklumat tersebut, terjadi pergantian sistem pemerintahan dari kabinet presidensiil menjadi kabinet parlementer dimana kekuasaan dipegang oleh Perdana Menteri, sedangkan presiden hanya sebagai simbol negara.

Sukarno kemudian terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat pada tanggal 16 Desember 1949 dan kembali ke Jakarta. Pada Tahun 1950 Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan Sukarno kembali menjadi Presiden RI dengan Hatta sebagai

wakil Presiden.

Sidang Umum MPRS ke IV dilanjutkan dengan Sidang Istimewa MPRS pada tahun 1967. Sidang ini menghasilkan 7 Ketetapan MPRS, antara lain Ketetapan No. XXXIV yang mencabut kekuasaan pemerintahan dari Presiden Sukarno dan mengangkat Jenderal Soeharto sebagai Pejabat Presiden hingga pemilihan Presiden melalui MPR hasil Pemilu, serta Pencabutan Manifesto Politik (Manipol) Sebagai Garis Besar Haluan Negara. Ditolaknya pertanggungjawaban Sukarno sebagai Presiden RI yang dikenal dengan pidato Nawaksara. Yang berujung pada pemberhentiannya sebagai prpresiden.

Arsip Sebagai Sumber

Arsip berperan penting sebagai **Memori Kolektif Bangsa**, arsip dapat dipergunakan untuk memaknai sejarah perjalanan bangsa, nilai-nilai yang melandasi semangat perjuangan para pendiri bangsa, serta proses yang berlangsung setelah kemerdekaan berhasil diperoleh.

Misi Arsip Nasional RI yakni memberikan akses arsip kepada publik untuk kepentingan pemerintahan, pembangunan, penelitian dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan rakyat sesuai peraturan perundang-undangan serta kaidah-kaidah kearsipan demi kemaslahatan bangsa, ANRI menjamin publik untuk mengakses arsip statis.

Sumber-sumber arsip yang disajikan pada **Naskah Sumber Arsip Presiden RI: Sukarno** ini berdasarkan penelusuran dan penelitian sumber-sumber arsip pada khasanah arsip yang tersimpan di ANRI. Sumber-sumber arsip yang tercipta pada masa kolonial dikelompokkan sebagai **Arsip Kolonial**, (berasal sejak masa VOC yang dilanjutkan dengan Pemerintahan Hindia Belanda) dan sumber-sumber arsip yang tercipta *pasca* Kemerdekaan RI, dikelompokkan sebagai **Arsip Republik**.

Sumber-sumber arsip masa kolonial (tahun 1602 sd. tahun 1942) yang tersimpan di *Landsarchief*, berisi arsip-arsip Perserikatan

Dagang Hindia Timur (VOC), Masa Inggris (*Engelsche Tussenbestuur* / IET atau *British Interregnum*) dan masa Pemerintahan Hindia Belanda. Arsip periode ini menunjukkan begitu banyak informasi yang terekam di dalamnya. Masa Pemerintahan Hindia Belanda meliputi khasanah arsip yang disebut dengan *gewestelijke stukken*, berisi arsip-arsip kegiatan administrasi secara regional, yaitu kegiatan pemerintahan lokal atau setempat berdasarkan pembagian wilayah administrasi yang kemudian disebut dengan **Arsip Keresidenan**. Begitu banyaknya khasanah Arsip Keresidenan yang terakumulasi secara administratif berdasarkan pembagian wilayah pada masa VOC ini. Beberapa Arsip Keresidenan terdiri lebih dari seribu berkas.

Beberapa naskah sumber arsip yang telah diterbitkan ANRI baik secara tematis maupun kegiatan administrasi pemerintahan (seperti Memori Serah Terima Jabatan atau *Memorie van Overgave* pada masa pemerintahan Kolonial) dapat dipandang sebagai upaya ANRI mengungkapkan memori kolektif guna

meningkatkan pemahaman masyarakat akan nilai budaya bangsa dan kebangsaan serta memupuk rasa cinta Tanah Air.

Naskah sumber arsip yang di publikasikan mengenai Presiden RI: Sukarno sebagai bagian dari khasanah arsip yang tersimpan di ANRI, dengan maksud untuk memberikan pemahaman bahwa kekayaan khasanah arsip periode Pasca

Kemerdekaan ini melatarbelakangi adanya kenyataan bahwa pada Pasca Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang telah begitu banyak memiliki putra bangsa terbaik berwawasan kebangsaan dalam mengisi kemerdekaannya. Pada masanya Bangsa Indonesia telah melahirkan pemimpinnya, Sukarno menjadi Presiden Republik Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan.

*Dalam Otobiografinya, (Cindy Adams. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*), Soekarno menginginkan namanya ditulis Sukarno, dengan ejaan "u" bukan "oe."*

"Waktu di sekolah tanda-tanganku dieja Soekarno— menurut ejaan Belanda. Setelah Indonesia merdeka aku memerintahkan supaya segala ejaan "OE" kembali ke "U". Ejaan dari perkataan Soekarno sekarang menjadi Sukarno. Akan tetapi, tidak mudah untuk merubah tanda-tangan setelah berumur 50 tahun jadi kalau aku sendiri menulis tanda-tanganku, aku masih menulis S-O-E"

Sumber-sumber arsip yang disajikan selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sumber primer dalam melengkapi informasi serta memberikan kontribusi bagi dunia akademik.

Khasanah Arsip yang tersimpan di Arsip Nasional RI, berisi sumber-sumber arsip baik dalam bentuk konvensional (kertas dan kartografik/kearsitekturan) maupun media baru (foto, film dan suara) yang tersimpan dengan baik sejak tahun masa VOC (1602).

ANRI memiliki khasanah arsip statis berdasarkan 2 periode besar, yaitu:

1. **Arsip periode Kolonial (1610-1942)** yang mencakup:
 - a. arsip-arsip VOC yang umumnya menyimpan informasi kegiatan dagang di kawasan Asia dan yang berhubungan dengan raja-raja setempat di kawasan tersebut, termasuk sebagian besar informasi tentang Kepulauan Nusantara dan
 - b. arsip Pemerintahan Kolonial Belanda yang menyimpan informasi dari kegiatan administratif Pemerintah Kolonial Belanda secara luas dan rinci di daerah serta arsip-arsip Keresidenan, yaitu himpunan arsip dari kantor residensi yang mencakup hampir seluruh Nusantara, termasuk di dalamnya arsip periode Inggris. Arsip tahun 1945-1950, yaitu arsip masa NICA (*Netherlands Indie Colonial Administration*) masuk dalam katagori periode Kolonial.
2. **Arsip periode Republik (1945-sekarang)** tidak hanya arsip lembaga/instansi/ badan pemerintah baik tingkat Pusat maupun Daerah, tetapi juga koleksi pribadi/ perseorangan dan badan/organisasi swasta.

Arsip statis dapat diakses publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akses arsip statis dapat dilakukan untuk kepentingan pemanfaatan, pendayagunaan, serta pelayanan publik dengan memperhatikan keutuhan, keamanan, dan keselamatan arsip. ANRI memberikan akses arsip kepada publik untuk kepentingan pemerintahan, pembangunan, penelitian dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan rakyat sesuai peraturan perundang-undangan serta kaidah-kaidah kearsipan demi kemaslahatan bangsa.

PASCA KEMERDEKAAN

Pada tanggal 17 Agustus 1945, pukul 10.00 Sukarno didampingi oleh Mohammad Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia di Gang Pegangsaan Timur. Melalui proses pemilihan tertutup, PPKI kemudian memilih Sukarno sebagai Presiden RI yang pertama, dengan Mohammad Hatta sebagai wakil Presiden. Selain hal di atas, dibentuk pula KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) untuk membantu presiden. Pada akhir Agustus dibentuk Pemerintah Republik Indonesia.

Kabinet pertama yang dibentuk mempergunakan sistem Presidensial dimana Presiden tidak hanya sebagai simbol negara melainkan juga sebagai Kepala Pemerintahan. Sistem ini kemudian dirubah melalui Maklumat X tanggal 16 Oktober 1945. Melalui Maklumat tersebut, terjadi pergantian sistem pemerintahan dari kabinet presidensiil menjadi kabinet parlementer dimana kekuasaan dipegang oleh Perdana Menteri, sedangkan presiden hanya sebagai simbol negara. Tampil sebagai Perdana Menteri Pertama adalah Sutan Sjahrir, salah satu tokoh pergerakan yang bersama Hatta dibuang ke Boven Digul. Sukarno bersama Hatta dan Sjahrir ditangkap Belanda dalam aksi agresi militer (Belanda menyebutnya sebagai aksi polisionil) yang ke 2. Sukarno kemudian dibuang ke Parapat sebelum akhirnya diasingkan kembali ke Bangka.

Atas desakan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang mengurus Indonesia, Sukarno kemudian dibebaskan dan kembali ke Jakarta pada tanggal 6 Juli 1949

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan
ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.
Hal² yang mengenai ~~perjuangan~~ ^{peninngan}
har² kebebasan d. l. l. ^{selenggara} dilaksanakan
dengan tjara saksama dan dalam
kepercayaan yang sesungguhnya dan
ny.

Djakarta, 17-8-'05
wakil² bangsa Indonesia

Konsep teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tulisan tangan Ir. Sukarno, 17 Agustus 1945.
ANRI, Teks Proklamasi I

17
AGUSTUS
1945



HAI, PUTERA-2
INDONESIA
TEPHTILAH
SUMPAHMAU!



Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Panglima Besar Soedirman sedang menyaksikan parade pada 17 Agustus di Yogya.

ANRI, SKR-1135



Haji Agus Salim bersama Presiden Sukarno sedang menikmati keindahan alam di sekitar tempat pengasingan beliau di Prapat, 1948.

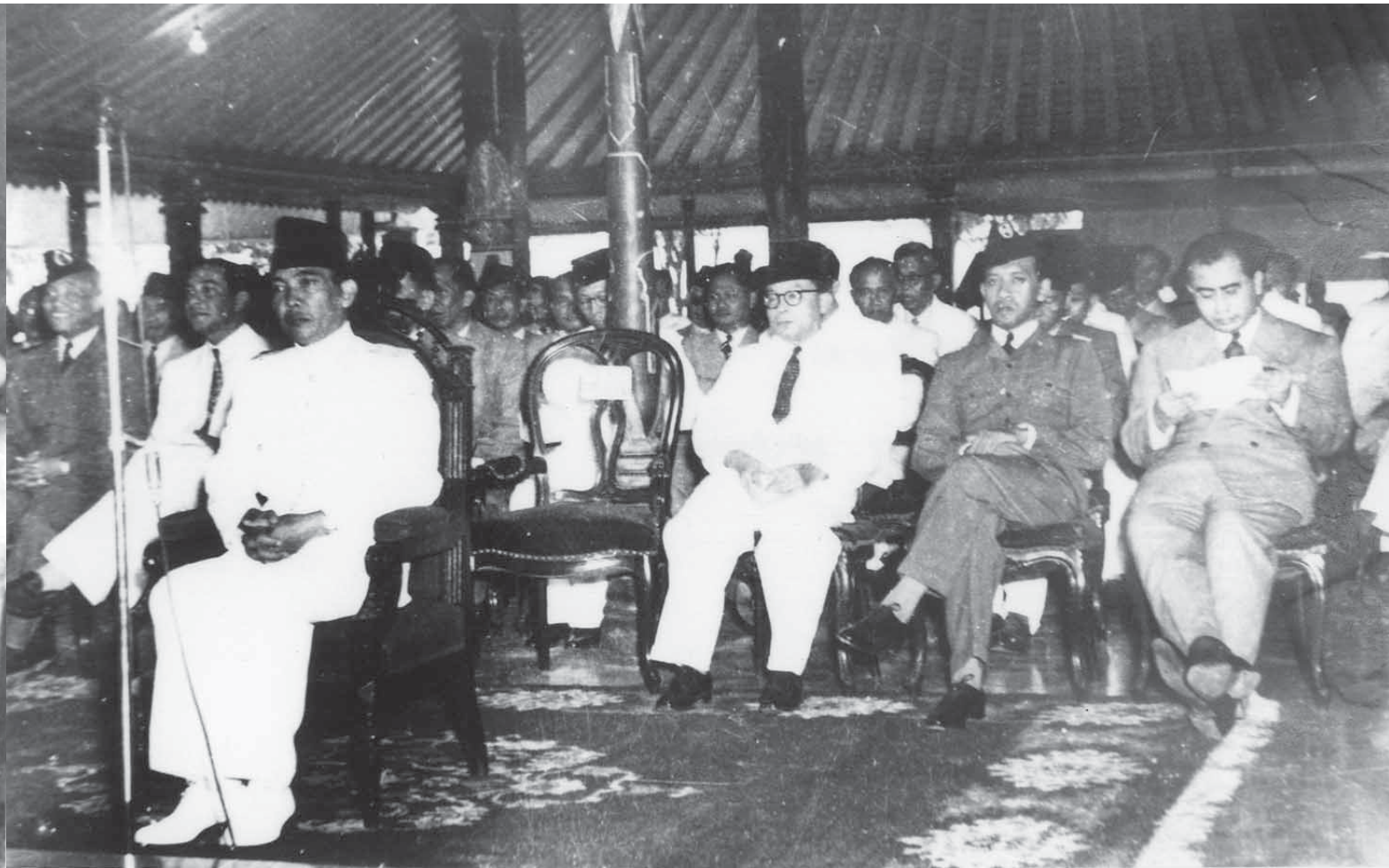
ANRI, SKR-1168, 2651





Suasana setelah "Yogya Kembali" tampak Presiden Sukarno, Wakil Presiden Moh.Hatta dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, 1949.

ANRI, 49-07



Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) Ir. Sukarno setelah pelantikannya di Kraton Sitinggil, Yogyakarta. Tampak duduk dibelakang Moh.Hatta, Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Anak Agung Gede Agung, Sri Paku Alam dan Sultan Hamid, 17 Desember 1949.

ANRI, 49-12





Presiden Sukarno disambut oleh rakyat Sumberpucung saat ke Blitar, 22 Mei 1952
ANRI, SKR-1119



Presiden RI: Sukarno

BAB III

Dr. (HC) Ir. H. Sukarno (Sukarno, nama lahir: **Koesno Sosrodihardjo**), lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970 pada umur 69 tahun adalah Presiden Indonesia pertama yang menjabat pada periode 1945-1966.

Sukarno memainkan peranan penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Sukarno adalah Proklamator Kemerdekaan Indonesia (bersama dengan Mohammad Hatta) yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Sukarno adalah yang pertama kali mencetuskan konsep mengenai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan ia sendiri yang menamainya.

Sukarno adalah presiden pertama Indonesia yang juga dikenal sebagai arsitek alumni dari *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil dan tamat pada tahun 1926.

Semasa hidupnya, Sukarno mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari 26 universitas di dalam dan luar negeri. Perguruan Tinggi dalam negeri yang memberikan gelar kehormatan kepada Sukarno antara lain Universitas Gajah Mada (19 September 1951), Institut Teknologi Bandung (13 September 1962), Universitas Indonesia (2 Februari 1963), Universitas Hasanuddin (25 April 1963), Institut Agama Islam Negeri Jakarta (2 Desember 1963), Universitas Pajajaran (23 Desember 1964), dan Universitas Muhammadiyah (1 Agustus 1965). Sementara itu, Universitas Columbia (Amerika Serikat), Universitas Berlin dan Universitas Heidelberg (18 Juni 1956 – Jerman), Universitas Lomonosov (Russia) dan Universitas Al-Azhar (Mesir), merupakan beberapa universitas luar negeri yang menganugerahi Sukarno dengan gelar Doktor Honoris Causa.

Pada Bulan Desember 1948 Sukarno bersama Hatta dan Syahrir ditangkap Belanda dalam aksi agresi militer (Belanda menyebutnya sebagai aksi polisionil) yang ke 2. Sukarno kemudian dibuang ke Parapat sebelum akhirnya diasingkan kembali ke Bangka. Dengan adanya aksi

agresi militer ini Belanda berhasil menguasai ibukota RI, Yogyakarta dan berharap perjuangan RI telah selesai, tanpa disadari bahwa Sukarno sudah mengirimkan kawat kepada Mr Sjafruddin Prawiranegara untuk mendirikan Pemerintahan Darurat RI di Sumatera. Kawat yang sama juga dikirimkan kepada L.N. Palar yang sedang berada di Luar Negeri dalam tugas diplomasi.

Atas desakan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang mengurus Indonesia, Sukarno kemudian dibebaskan dan kembali ke Jakarta pada tanggal 6 Juli 1949. Sukarno kemudian terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat pada tanggal 16 Desember 1949 dan kembali ke Jakarta. Pada Tahun 1950 Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan Sukarno kembali menjadi Presiden RI dengan Hatta sebagai wakil Presiden.

Pada tanggal 21 Juni 1970 Sukarno meninggal dunia di RSPAD. Ia disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan dimakamkan di Blitar, Jawa Timur di dekat makam ibundanya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkannya sebagai **"Pahlawan Proklamasi"**.



Presiden Sukarno.
ANRI, SKR-001



Presiden Sukarno.
ANRI, SKR-003



Kunjungan tamu negara Njonja Soong Ching Ling di Indonesia, Jakarta 15 Agustus 1956.
ANRI, SKR-340



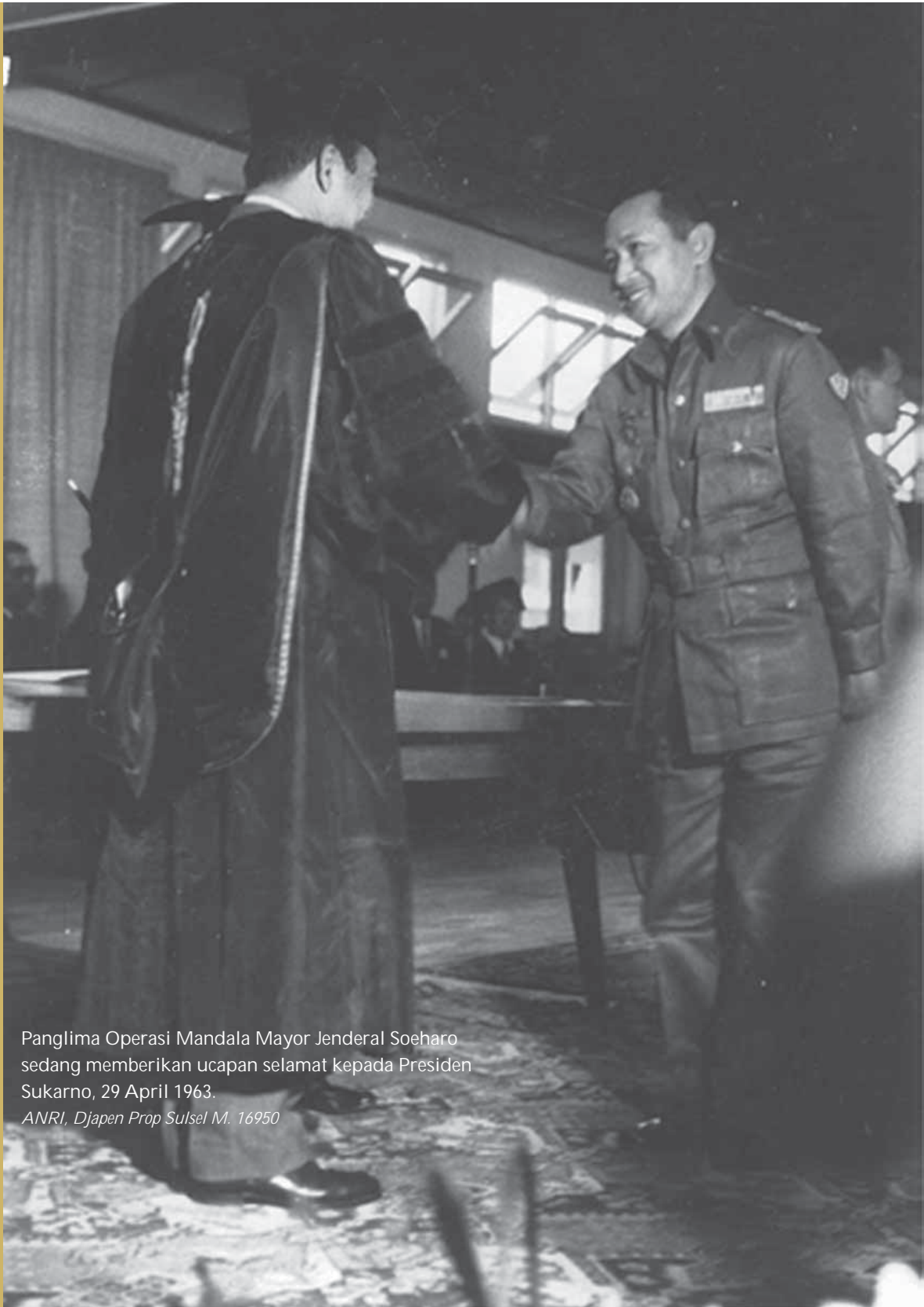
Presiden Sukarno dengan memakai bintang kehormatan.

ANRI, SKR-002



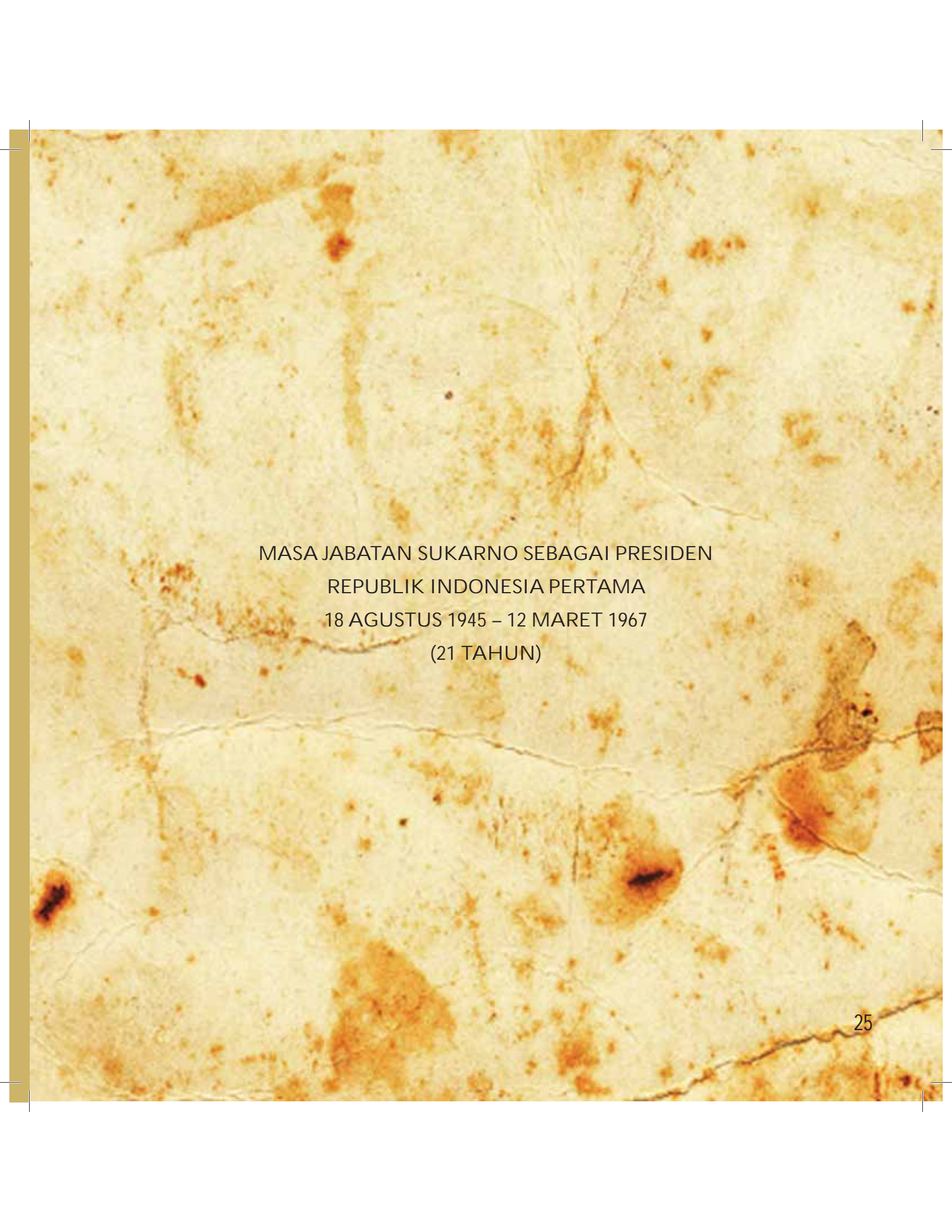
Presiden Sukarno menerima gelar Dr. Hc. Dalam ilmu Ushuluddin dalam da'wah dari IAIN Jakarta di Istana Merdeka, 2 Desember 1964.

ANRI, SKR-1164



Panglima Operasi Mandala Mayor Jenderal Soeharo sedang memberikan ucapan selamat kepada Presiden Sukarno, 29 April 1963.

ANRI, Djapan Prop Sulsel M. 16950



MASA JABATAN SUKARNO SEBAGAI PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA PERTAMA
18 AGUSTUS 1945 – 12 MARET 1967
(21 TAHUN)

Embassy of the Republic of Iraq
Djakarta



سفارة الجمهورية العراقية
جاءرتا

Text of Cable of Condolences from
His Excellency Mr. Saddam Hussain, Vice Chairman
of the Revolutionary Command Council and
Vice President of the Republic of Iraq,
to His Excellency General Soeharto, President
of the Republic of Indonesia, dated June 22nd, 1970.

HIS EXCELLENCY GENERAL SOEHARTO PRESIDENT OF THE REPUBLIC
OF INDONESIA

I HAVE RECEIVED WITH DEEP SORROW THE NEWS OF THE PASSING
AWAY OF LATE DR AHMED SUKARNO EX PRESIDENT OF THE REPUBLIC
OF INDONESIA

AS I SHARE WITH YOUR EXCELLENCY THE GREAT GRIEF I PRESENT
MY CONDOLENCES AND CONVEY THROUGH YOUR EXCELLENCY MY DEEP
SORROW AND CONDOLENCES OF THE GOVERNMENT AND PEOPLE OF THE
REPUBLIC OF IRAQ ON THIS SAD OCCASION
MAY GOD ALMIGHTY BESTOW UPON LATE DR SUKARNO HIS MERCY
AND HIS BEREAVED FAMILY AND RELATIVES PATIENCE AND CONDOLENCE

SADDAM HUSSAIN
VICE CHAIRMAN OF THE REVOLUTIONARY
COMMAND COUNCIL AND VICE PRESIDENT
OF THE REPUBLIC OF IRAQ



Ucapan Belasungkawa,
ANRI, Sekkab 1966-1971 No. 439

AMBASSADE DE FRANCE
EN
INDONESIE

Terdjemahan tidak resmi.

Djakarta, tgl 24 Djuni 1970.

J.M. Bapak Menteri,

Monsieur Maurice Schumann, Menteri Luar Negeri Perantjis, menugaskan saja untuk menjampaikan kepada Jang Mulja utjapan belasungkawa Pemerintah Republik Perantjis atas wafatnja bekas Presiden Soekarno, Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dengan ini saja sampaikan pula utjapan simpati tulus dan sedih saja dan personalia Kedutaan Besar ini.

Saja akan sangat menghargainja kepada Jang Mulja djika sudi menjampaikan utjapan-utjapan tersebut kepada J.M. Djendral Soeharto, Presiden Republik Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia serta keluarga almarhum.

Dengan mengutjapkan terlebih dahulu banjak terima kasih kepada Jang Mulja, maka terimalah penghargaan saja jang setinggi-tingginja./.

Pierre Gorce

J.M. Bapak Adam Malik
Menteri Luar Negeri
Republik Indonesia

D j a k a r t a





26/1/1

(Handwritten initials)

My dear Foreign Minister,

I have been directed by my Prime Minister, Sir Keith Holyoake, to pass the following message to His Excellency the President of the Republic of Indonesia.

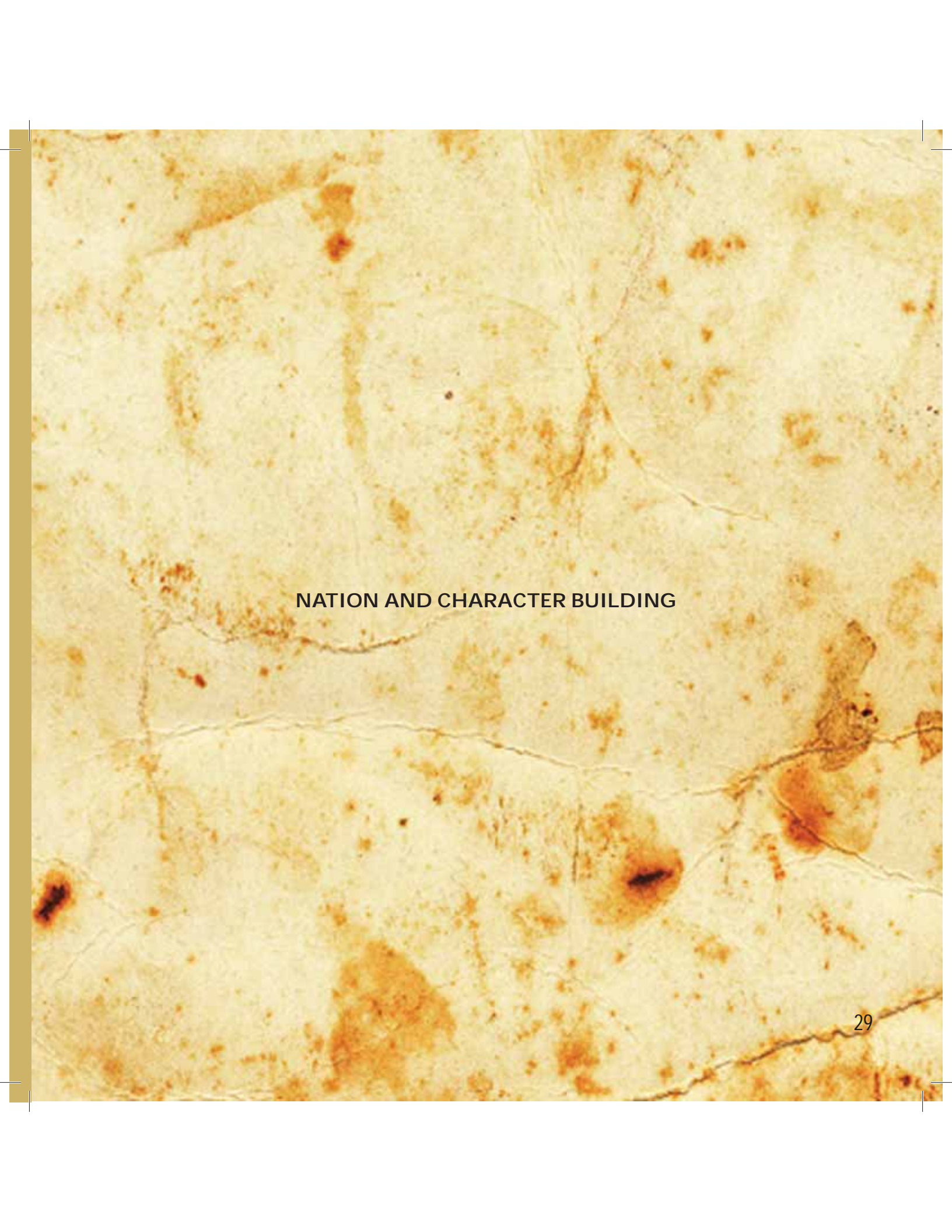
"My dear President, We should like to express to your Government and people the sympathy of the Government and people of New Zealand on the death of Dr Soekarno, former President of the Republic, whose efforts played so large a part in securing for Indonesia its independence and freedom. With warm personal regards - Keith Holyoake."

Yours sincerely,

Ambassador of New Zealand

H.E. Mr Adam Malik,
Minister of Foreign Affairs
for the Republic of Indonesia,
DJAKARTA.

Ucapan Belasungkawa,
ANRI, Sekkab 1966-1971 No. 439



NATION AND CHARACTER BUILDING



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Amanat Pemimpin Besar Revolusi

1. Dalam amanat saja, Lahirnja Pustjasita, saja telah menggunakan pikiran-pikiran jang menduari proses "NATION BUILDING", jaitu adanya keinginan bersama untuk mengembangkan jiwa Bangsa jang beresate, persatuan karakter karena persamaan nasib dan patriotisme.
2. Proses "NATION BUILDING" itu terus-menerus memerlukan aktivitas jang dinamis, pemupukan mental dan jiwa jang ingin beresate, persamaan watak atas dasar persamaan nasib, patriotisme, rasa-setia-kawan dan rasa loyal terhadap Tanah Air Indonesia.

Siapa jang tidak berdiri diatas landasan "NATION BUILDING" tadi, sesungguhnya dilindungi oleh penjakit "retak dalam jiwa", karena mungkin dijenaja dikasai oleh loyalitas-kembar atau luyah-ganda.

3. Saja membenarkan usaha-usaha jiwa muda dalam pembinaan kesatuan Bangsa ini, dengan menghargai sikap-sikap dan sifat-sifat menjendiri (eksklusivisme), dengan jalan penjatnan, pembauran (asimilasi) dalam tubuh Bangsa Indonesia.
4. Saja gendung akan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia, saja tidak mau mengenal perobatan "adil" dan "tidak adil", perukuan, serta pemestijilan-pemestijilan jang beroba apapun dalam kesatuan tubuh Bangsa Indonesia.

Geger, 15 Djuli 1963.

PEMIMPIN BESAR REVOLUSI BANGSA INDONESIA.

Sukarno

SUKARNO

Amanat Pemimpin Besar Revolusi tentang "Nation Building", 15 Juli 1963.

ANRI, Pidato Presiden No. 506



Dalam kunjungan kerja ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, Presiden Sukarno mengunjungi Sekolah Rakyat (sekarang SD) di Desa Pangkal Madiun, 21 September 1952.

ANRI, Kempen 520921 HB 2-5



Raja Gowa dari Sulawesi Selatan menyerahkan sehelai kain sutera (menurut adat kebiasaan ditenun oleh wanita-wanita anggota Kerajaan Gowa) ketika mengunjungi Presiden Sukarno di Istana Negara, 7 Februari 1950.

ANRI, Kempen 5009201 FG 5





Pemimpin adat dari Irian Baratketika mengunjungi
Presiden Sukarno di Istana Negara, 1950.

ANRI, SKR-71



Dua orang Rawayan (Badui, Banten) dalam kunjungannya menghadap Presiden Sukarno di Istana Negara, Jakarta, 1950.

ANRI, SKR-73 (520502 FG3)



Presiden Sukarno dalam rapat raksasa di Poso, Sulawesi, 21 November 1951.

ANRI, SKR-204



Kunjungan Presiden Sukarno ke Balai Pembangunan Penderita Cacat (Lembaga Prothese), di Surakarta, Jawa Tengah, 20 September 1952.

ANRI, SKR-90 (KEMPEN 520920 GW 1-6)



Presiden Sukarno sedang beramah tamah dengan rakyat di tepi sawah antara Pare-pare dan Makassar, 5 Februari 1953.

ANRI, SKR-69



Presiden Sukarno berbincang dengan murid-murid Sekolah Rakyat dalam rangka kunjungan kerja Presiden ke Bone, Sulawesi Selatan, 9 Oktober 1953.

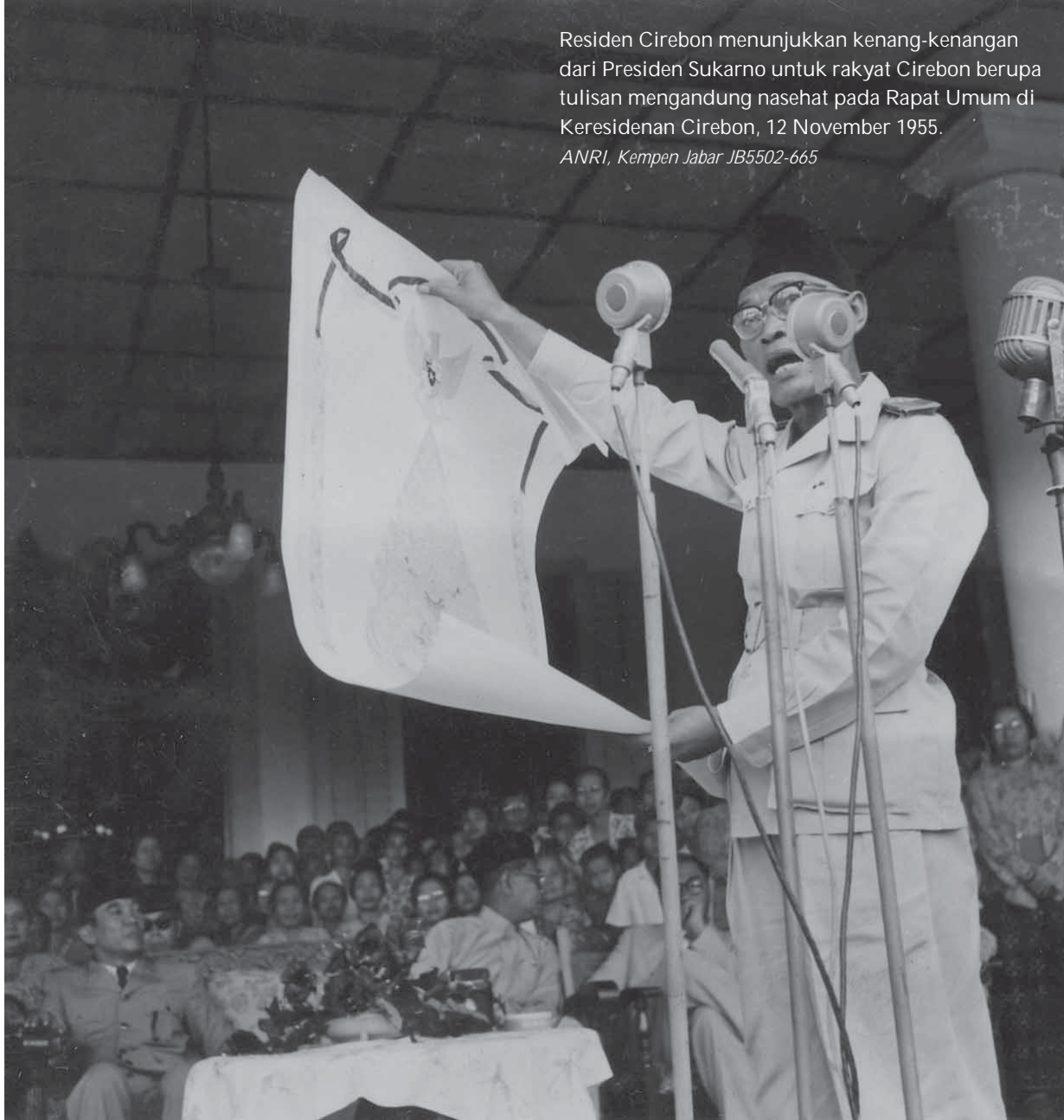
ANRI, Kempen 531009 RR 64



Presiden Sukarno sedang ceramah tentang Pancasila di Gedung Sriwedari, Surakarta, Juni 1955.
ANRI,Kempen550704 GW 5

Residen Cirebon menunjukkan kenang-kenangan dari Presiden Sukarno untuk rakyat Cirebon berupa tulisan mengandung nasehat pada Rapat Umum di Keresidenan Cirebon, 12 November 1955.

ANRI, Kempen Jabar JB5502-665





ost. 294/59-A

PIDATO P.J.M. PRESIDEN SUKARNO PADA PERESMIAN PEMBUKAAN INSTITUT TEKNOLOGI DI BANDUNG, 2 MARET 1959.

Saudara-saudara yang terhormat, mahasiswa-mahasiswa dan mahasiswi-mahasiswi.

Diminta kepada saya untuk memberi amanat pada saat beresamikan berdirinya Institut Teknologi. Hari ini kita semuanya berbesar hati, merasa gembira, mengutuskan sjuwar keladirat Tuhan bahwa peresmian Institut Teknologi dapat berlangsung insaja Allah dengan baik, bahkan di ankaikn oleh P.J.M. Presiden Republik Demokrasi Vietnam, Paman Ho Chi Minh yang nanti djuga akan memberi kata sambutan.

Saudara-saudara, bijara tentang Paman Ho Chi Minh, saya mengetahui bahwa beliau pernah berkata bahwa rakjat selalu masjut akan tiga hal: Pertama: makanan, kedua: pakaian, ketiga, perumahan. Dan Paman Ho djuga berkata bahwa djikalau pada sesuatu saat kita telah dapat memenuhi permintaan makanan, pakaian, dan perumahan itu, rakjat akan minta tambah lagi, makanan, pakaian, perumahan dan djikalau telah dipenuhi, minta tambah lagi.

Memang demikianlah Saudara-saudara: dan kita sebagai pemimpin-pemimpin dan kader-kader bagi rakjat itu harus merasa bangga bahwa rakjat selalu minta, atau lebih tegas, menjelenggarakan barang sesuatu yang selalu bertambah, bertambah. Malahan pernah saja katakan tempo hari bahwa kita sebenarnya harus memenuhi tuntutan 5 P: saudara-saudara mahasiswa dan mahasiswi masih ingat 5 P: perut, pakaian, perumahan, pengetahuan, dan pergaulan. Djika 5 P ini telah kita penuhi, maka kita masih harus bekerja keras agar supaya tingkat dari 5 P yang kita selenggarakan itu bertambah baik, bertambah baik dan demikian seterusnya. Saudara-saudara mengerti bahwa untuk memenuhi tuntutan sekali tuntutan 5 P yang pertama, Perut, pakaian, perumahan, tak dapat kita kerdjakan hal itu tanpa ilmu pengetahuan yang saja namakan ilmu pengetahuan praktis.

Dan pada ini hari lebih tegas kita katakan, ilmu pengetahuan yang keluar daripada lidahnya teknologi, ilmu pengetahuan yang nanti akan disebarkan didalam Institut Teknologi yang pada ini hari kita buka. Memang saudara-saudara, sebagai berulang-ulang telah kita katakan, kemerdekaan tanpa isi bukanlah kemerdekaan, meskipun kita nanti, insaja Allah, dapat memenuhi 100% kita punja political aspiration dengan masuknja Irina Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia. Tetapi kalau kita tidak dapat memberi isi kepada kemerdekaan itu, yaitu satu masyarakat yang adil dan makmur, belum selesailah revolusi yang kita mulai pada tanggal 17 Agustus 1945, atau lebih tegas lagi, belum selesailah revolusi kita yang kita mulai berpuluh-puluh tahun yang lalu. Pemuda dan Femadi semuanya harus berkobar-kobar hatinya untuk mengadakan masyarakat yang adil dan makmur, sebagai yang kita tjitak-tjitakan itu. Dan untuk itulah pemuda dan pemudi semuanya masuk kedalam Institut Teknologi yang akan kita buka pada ini hari.

Saja

Naskah Pidato Presiden Sukarno pada peresmian Pembukaan Institut Teknologi di Bandung, 2 Maret 1959.
ANRI, Pidato Presiden Sukarno No. 64



Presiden Sukarno dengan didampingi oleh Rachmawati dan Sukmawati membuka peti Bendera Pusaka dalam Peringatan Hari Ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ke-16 di Istana Merdeka, Jakarta, 17 Agustus 1961.

ANRI, 610817 FG 2-46



Presiden Sukarno menandatangani Naskah Tri Komando Rakyat (TRIKORA) di Yogyakarta, dalam rangka merebut kembali Irian Barat ke pangkuan NKRI, 19 Desember 1961.
ANRI, Kempen 611219 GM 24



Suasana rapat raksasa, terlihat seorang gadis tengah memimpin peserta rapat untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, 11 April 1962.

ANRI, Kempen 620411 DD



Penyerahan sepasang gading kepada Presiden Sukarno, Jambi, 11 April 1962.

ANRI, Kempen 620411 DD 34



Tarian yang dimulai dengan memberikan sekapur sirih dari seorang putri Aceh kepada Presiden Sukarno sebagai acara adat di Koetaradja, Aceh, 27 April 1962.

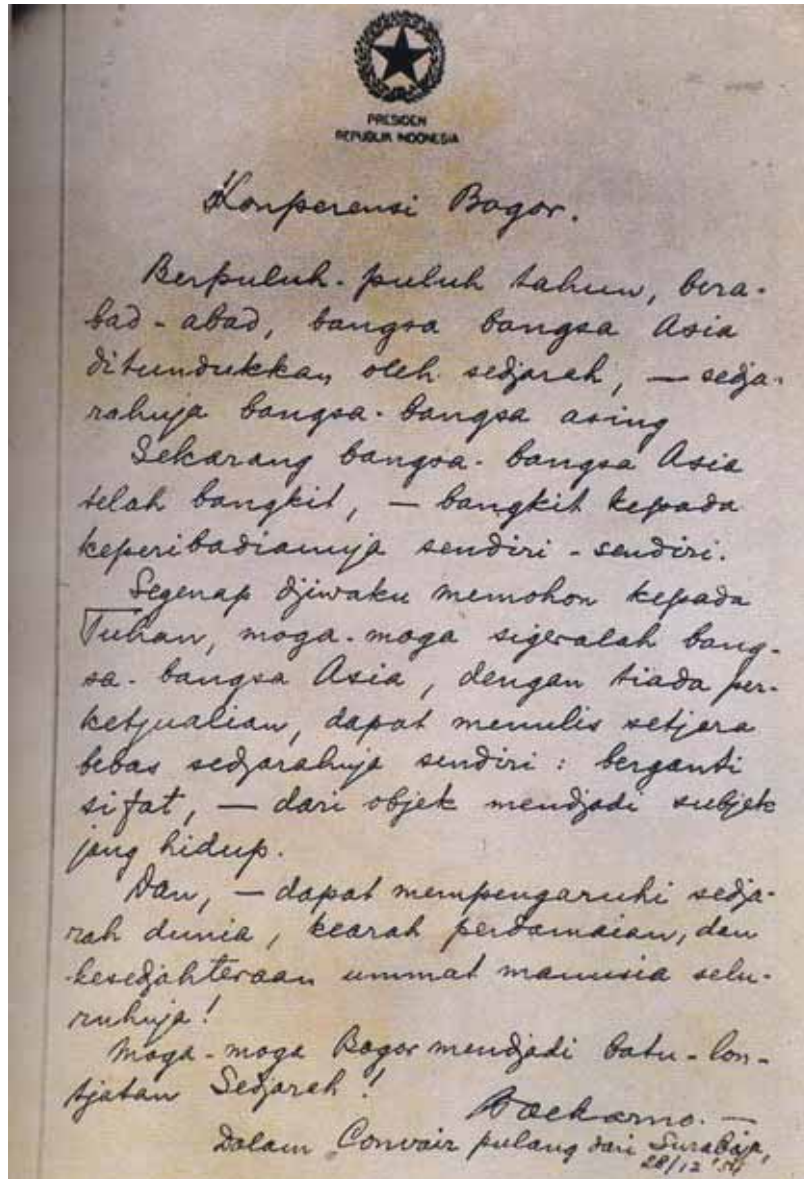
ANRI, KEMPEN 620427 AA3

INSPIRASI KEKUATAN ASIA AFRIKA & AMERIKA LATIN

Sinopsis

Konferensi Bogor telah mengilhami bangkitnya bangsa-bangsa Asia Afrika menjadi bangsa yang merdeka. Presiden Sukarno juga banyak memberikan gagasan-gagasan di dunia Internasional. Keprihatinannya terhadap nasib bangsa Asia-Afrika, masih belum merdeka, belum mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri, menyebabkan presiden Sukarno, pada tahun 1955, mengambil inisiatif untuk mengadakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung yang menghasilkan Dasasila Bandung. Bandung dikenal sebagai Ibu Kota Asia-Afrika. Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955 adalah cikal bakal terbentuknya negara-negara non blok, yang secara langsung mempertegas peranan politik Indonesia di dunia Internasional. Bersama Presiden Josip Broz Tito (Yugoslavia), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Mohammad Ali Jinnah (Pakistan), U Nu, (Birma) dan Jawaharlal Nehru (India) ia mengadakan Konferensi Asia Afrikayang membuahkan Gerakan Non Blok Indonesia kemudian memperlihatkan peran pentingnya pada Konferensi Tingkat Tinggi Non Blok baik di Beograd pada bulan Agustus 1961 maupun di Kairo, Mesir pada bulan Oktober 1964. Peran serta Indonesia dalam kancah dunia Internasional ketika itu tidak hanya menjadi inspirasi bangsa-bangsa di Negara berkembang, khususnya Asia Afrika dan Amerika Latin, tetapi memberinya spirit dan kekuatan yang amat dahsyat untuk bangkit dan menemukan harkat dan harga dirinya sebagai bangsa-bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya di muka bumi.

Berkat jasanya itu, banyak negara Asia Afrika yang memperoleh kemerdekaannya. Guna menjalankan politik luar negeri yang bebas-aktif dalam dunia internasional, Presiden Sukarno mengunjungi berbagai negara dan bertemu dengan pemimpin-pemimpin negara. Di antaranya adalah Nikita Khrushchev, (Rusia) John Fitzgerald Kennedy (Amerika Serikat), Fidel Castro (Kuba), Mao Tse Tung (RRC).



Amanat Presiden Sukarno tentang nilai-nilai kebangsaan (ditulis dalam perjalanannya pulang dari Surabaya) menyambut Konferensi Bogor, 28 Desember 1954.

ANRI, Koleksi Pamflet



Presiden Sukarno bersama Presiden RDV. Ho Chi Minh di Istana, 28 Februari 1959.
ANRI, SKR-1152



PIDATO P.J.M. PRESIDEN SUKARNO PADA UJUMAN
MAKAN MALAM JANG DIBERIKAN UNTUK MENGHORMATI KEDATANGAN
P.J.M. PRESIDEN HO CHI MINH DARI REPUBLIK DEMOKRASI VIETNAM,
ISTANA MERDEKA 27 FEBRUARI 1959.

Tuan-Tuan dan Njonja-Njonja, Saudara-Saudara sekalian,

Memang saja sekarang ini mengalami keadaan jang amat sulit. Saja tidak dapat berbahasa Vietnam dan saja kira Saudara tidak mengerti bahasa Indonesia. Saja tidak mempunyai djuru bahasa jang dapat menterjemahkan pidato dalam bahasa Indonesia saja kedalam bahasa Vietnam, karena itu saja akan menjampaikan sambutan saja didalam sebuah bahasa jang bukan bahasa saja. Tetapi seperti pernah saja katakan, bahasa jang lebih baik daripada bahasa kata-kata jang diujapkan adalah bahasa jang keluar dari hati.

Saudara-Saudara sekalian, kami sekarang berada disekeliling saja makan jang amat sederhana ini guna menghormat salah seorang jang terbesar di Asia. Kita, di Asia, telah mengenal orang-orang besar, tetapi saja kira bahwa Saudara-Saudara akan setajau dengan saja kalau / bahwa Saudara kita jang kita sajaagi Dr. Ho Chi Minh adalah salah seorang diantara jang terbesar. Beliau adalah amat sederhana, sederhana sekali dan bentuk badannjapun tidak begitu besar maupun tinggi, tetapi saja pernah berkata bahwa sejarah dunia mengenal orang-orang besar, tetapi lebih besar daripada orang-orang tersebut adalah idee jang hidup didalam hatinya Saudara-Saudara sekalian.

Sekarang kami melihat sebuah bukti dari pada hal itu. Badan beliau adalah amat ketjil dan sederhana.

Beliau adalah orang besar, tetapi lebih besar daripada orangnja sendiri ialah idee jang hidup didalam kalbunjaja. Tjita-tjita menjapai kemerdekaan penuh bagi negarunjaja. Tjita-tjita untuk menjapai perdamaian dunia. Tjita-tjita tertjapalnja persaudaraan sesama manusia. Tjita-tjita bagi keadilan sosial. Tjita-tjita besar itulah semuanya hidup didalam hati Dr. Ho Chi Minh. Saja kira bahwa tidak perlu bagi saja untuk mengulangi lagi, Saudara jang kusajangi, bahwa seluruh rakyat Indonesia sangat senang kepada Saudara dan saja yakin bahwa kunjungan Saudara kenegeri ini akan mempererat lagi rasa persahabatan dan hubungan antara Republik Indonesia dan Republik Demokrasi Vietnam. Saudara mengundang saja untuk menjunjungi Vietnam, dan Insja Allah, saja bermaksud untuk datang kenegeri Saudara, tidak hanya karena saja sebagai perseorangan senang kepada Saudara, tetapi Insja Allah, saja akan datang ke Vietnam dengan membawa salam dan utjapan selamat rakyat Indonesia untuk rakyat Vietnam. Saja akan datang ke Vietnam untuk lebih mempererat lagi persahabatan dan kerjaja sama antara bangsa Saudara dan bangsa saja.

Tuan-Tuan dan Njonja-Njonja, kami sekarang amat "entre nous, en famille" (antara kita dalam lingkungan kekeluargaan) oleh karena itu, saja tidak akan menjutjapkan sambutan jang panjang lebar tetapi marilah kita semuanya menghormat beliau, Saudara Ho Chi Minh. Tuan-Tuan dan Njonja-Njonja, marilah kita berdiri dan menjutjapkan "toast" bagi kesehatan Dr. Ho Chi Minh jang besar, Presiden Republik Demokrasi Vietnam, untuk kesehatan Bao Ho Chi Minh dan untuk kemakmuran dan kebahagiaan rakyat Vietnam. Terima kasih.

Pidato Sukarno saat Jamuan makan malam untuk menghormati kedatangan presiden Ho CHI Minh di Istana Merdeka, 27 Februari 1959. ANRI, Pidato Presiden Sukarno No. 61



Presiden Sukarno dalam kunjungan kenegaraan ke Amerika Tengah, tampak bersama Presiden Cuba, Dr. Osvaldo Dorticos dan Perdana Menteri Cuba, Dr.Fidel Castro di Mexico, 4 Juni 1960.

ANRI, R.600604 FG 1-3





Presiden Sukarno bersama Perdana Menteri USSR (Rusia), Nikita Krushchev, Jakarta Februari 1960.
ANRI, SKR-394



Presiden Sukarno bersama Perdana Menteri India, Nehru dan Presiden Mesir, Gamal Abdul Nasser di New York, Amerika Serikat, September 1960.

ANRI, 64-5105

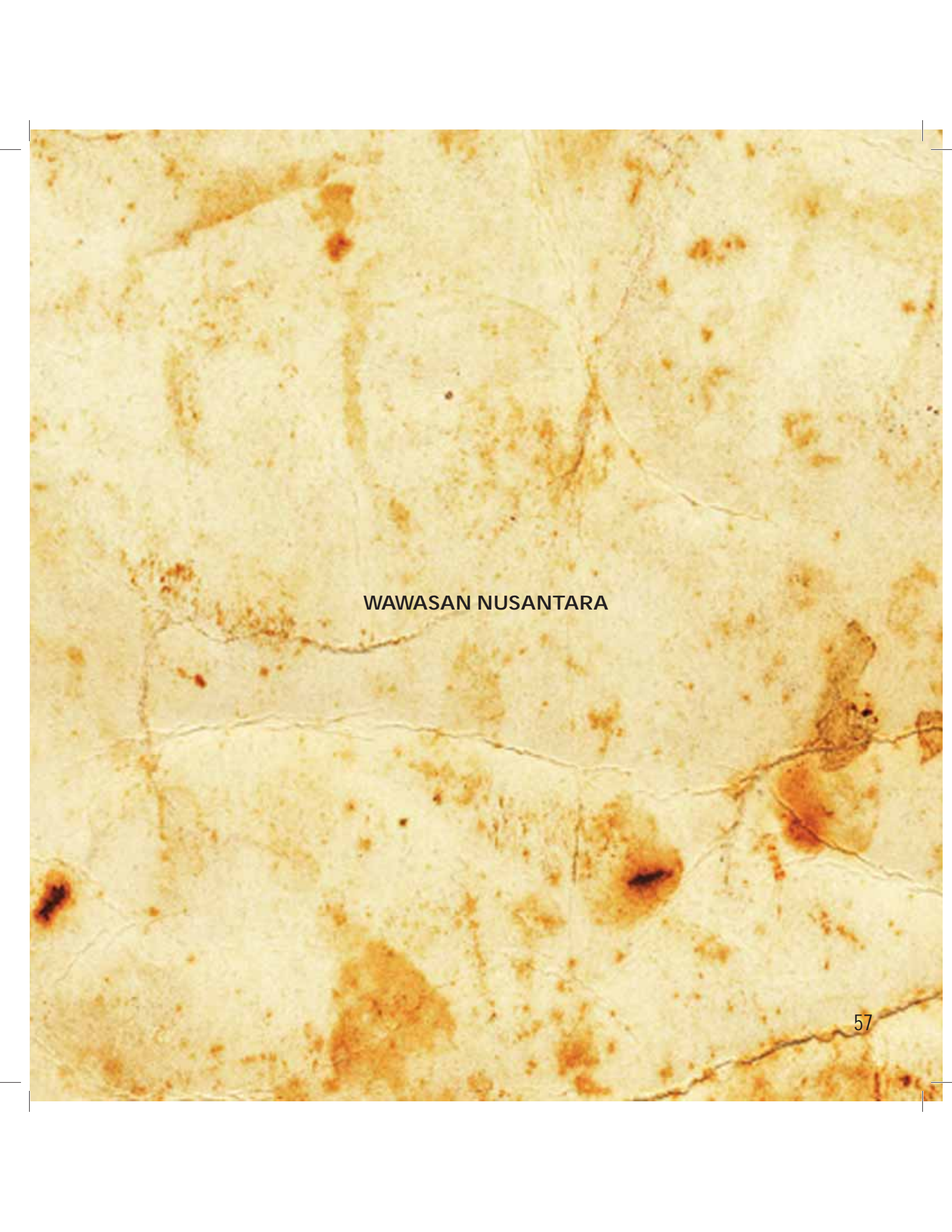


Presiden Sukarno dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Manila, Philipina. Tampak Presiden Sukarno bersama Presiden Macapal dan Perdana Menteri Malaysia, Tengku Abdul Rachman, Agustus 1963.

ANRI, 64-4308



Presiden Sukarno bersama Pangeran Norodom Sihanouk dari Cambodia menyambut pawai Kebudayaan di Bali, 20 Agustus 1964.
ANRI, SKR-350



WAWASAN NUSANTARA



Presiden Sukarno memberikan pidato sambutan pada
Rapat Raksasa di Solo dalam arsip Peringatan Enam
Bulan Gemeente Solo, Jawa Tengah, 17 Mei 1947.

ANRI, ipphos. 0538



Presiden Sukarno mendapat ayam jantan dari rakyat Poso, dalam kunjungannya ke Sulawesi dan Maluku, 1951.

ANRI, Kempen 511121 SS 19



Presiden Sukarno dan Ibu Fatmawati menggunakan perahu menuju ke pantai di Tidore dalam rangkaian kegiatan perjalanan peninjauan ke Maluku Utara, 18 Juli 1954.

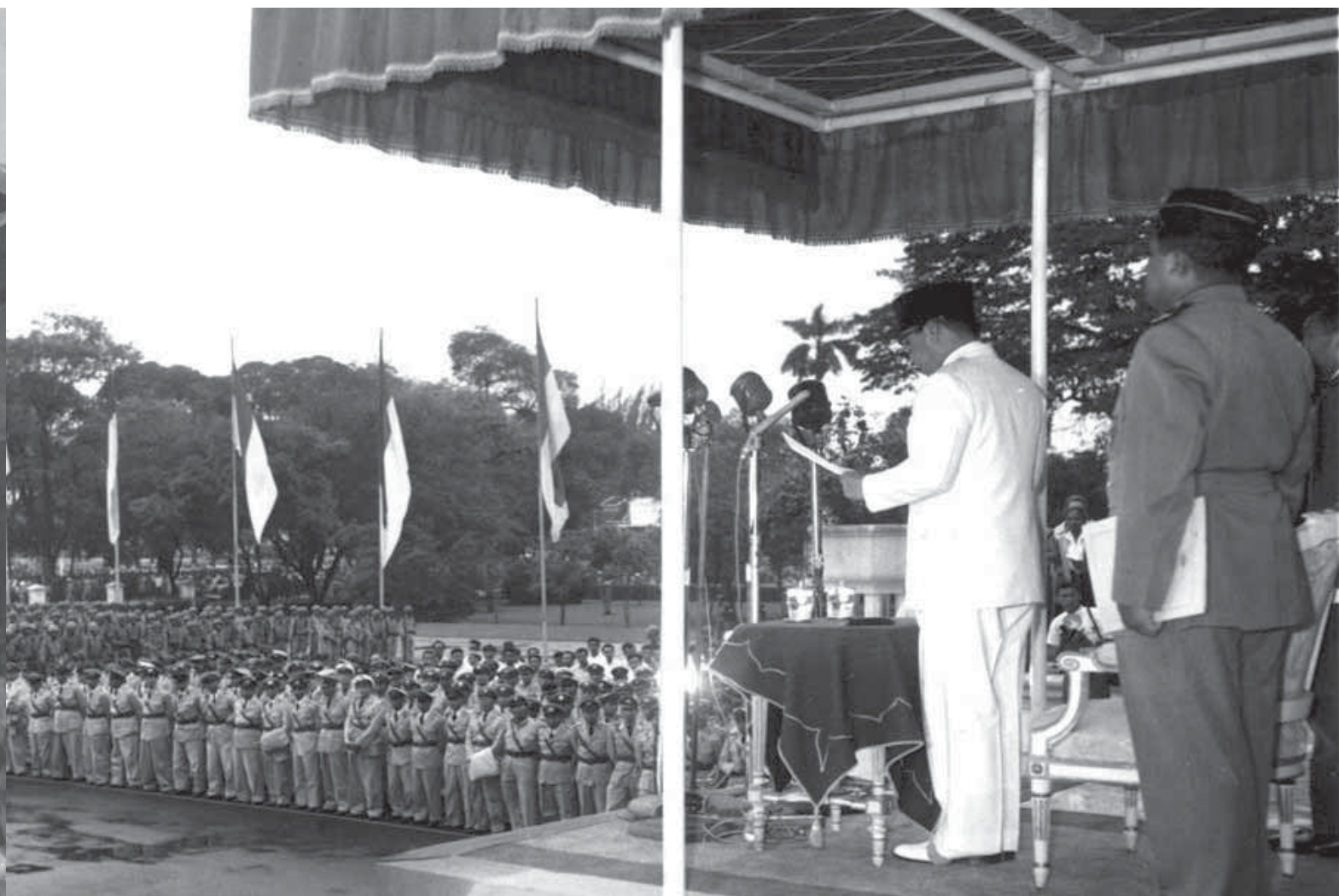
ANRI: Kempen 540718 V V 3-2





Presiden Sukarno dan pejabat pemerintah menghadiri Kongres Partai Serikat Islam Indonesia di Surakarta, April 1955.

ANRI, 550409 gw 14



Presiden RI/Panglima Tertinggi Angkatan Perang membacakan Dekrit Presiden tentang kembali ke UUD 1945, 5 Juli 1959.

ANRI, Kempen 590705 FG 13



Penyambutan Presiden Sukarno di Lapangan Terbang, Jambi, 11 April 1962.

ANRI, Kempen 620411 DD 2



Presiden Sukarno bersama rombongannya dalam malam resepsi dan perkenalan di Karesidenan Cirebon.
ANRI, Kempen Jabar JB5502-674



Presiden Sukarno memberikan wejangan dalam Rapat raksasa di Tegallaga Bandung.
ANRI, SKR-207



Presiden Sukarno saat kunjungannya ke Bandung, 1955.
ANRI, Kempen Jabar JB5501-101

PEMBANGUNAN TEKNOLOGI DAN INDUSTRI

Semasa menjabat sebagai Presiden, ada beberapa karya arsitektur yang dipengaruhi atau dicetuskan oleh Sukarno. Juga perjalanan secara maraton dari bulan Mei sampai Juli pada tahun 1956 ke negara-negara Amerika Serikat, Kanada, Italia, Jerman Barat, dan Swiss. Membuat cakrawala alam pikir Sukarno semakin kaya dalam menata Indonesia secara holistik dan menampilkannya sebagai negara yang baru merdeka.

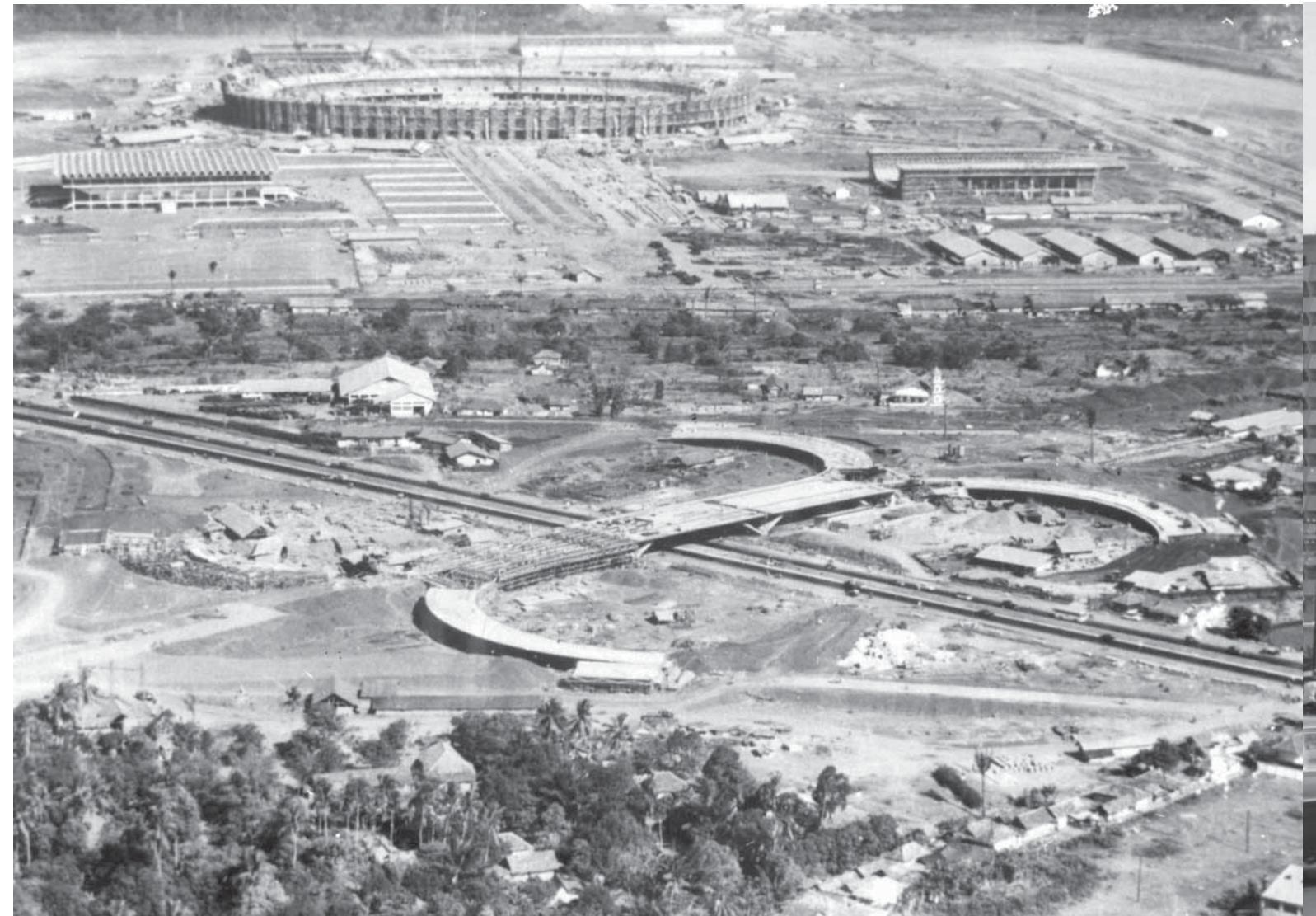
Sukarno membidik Jakarta sebagai wajah (muka) Indonesia terkait beberapa kegiatan berskala internasional yang diadakan di kota itu, namun juga merencanakan sebuah kota sejak awal yang diharapkan sebagai pusat pemerintahan pada masa datang. Beberapa karya dipengaruhi oleh Sukarno atau atas perintah dan koordinasinya dengan beberapa arsitek seperti Frederich Silaban dan R.M. Soedarsono, dibantu beberapa arsitek junior untuk visualisasi. Beberapa desain arsitektural juga dibuat melalui sayembara.

- Masjid Istiqlal 1951
- Monumen Nasional 1960
- Gedung Conefo
- Gedung Sarinah
- Wisma Nusantara
- Hotel Indonesia 1962
- Tugu Selamat Datang
- Monumen Pembebasan Irian Barat
- Patung Dirgantara
- Tahun 1955 Ir. Sukarno menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan sebagai seorang arsitek, Sukarno tergerak memberikan sumbangan ide arsitektural kepada pemerintah Arab Saudi agar membuat bangunan untuk melakukan sa'i menjadi dua jalur dalam bangunan dua lantai. Pemerintah Arab Saudi akhirnya melakukan renovasi Masjidil Haram secara besar-besaran pada tahun 1966, termasuk pembuatan lantai bertingkat bagi umat yang melaksanakan sa'i menjadi dua jalur dan lantai bertingkat untuk melakukan tawaf.
- Rancangan skema Tata Ruang Kota Palangkaraya yang diresmikan pada tahun 1957



Pemancangan tiang pertama Stadion Asian Games IV di Senayan – Jakarta oleh Presiden Sukarno, 8 Februari 1960.

ANRI, Kempen 600208 FL 1



Komplek Asian Games, Gelora Bung Karno, Istora Senayan dan Jembatan Semanggi terlihat dari potret udara, 15 Maret 1962.

ANRI, Depen RG 20315 FG 5



Pemandangan Hotel Indonesia dalam tahap pembangunan, 1962.
ANRI, Depen 62-3508



Pemandangan di bundaran air mancur Jalan M. Husni Tamrin tampak pula Tugu Monas dikejauhan,
22 Maret 1965.

ANRI, Depen 65-1624



Tugu Monas (Monumen Nasional) yang belum seluruhnya selesai dibangun, 14 Agustus 1965.
ANRI, Depen 65-8279

Keluarga Besar Sukarno

Sukarno dilahirkan dengan seorang ayah yang bernama **Raden Soekemi Sosrodihardjo** dan ibunya yaitu **Ida Ayu Nyoman Rai**. Keduanya bertemu ketika Raden Soekemi yang merupakan seorang guru ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja, Bali. Nyoman Rai merupakan keturunan bangsawan dari Bali dan beragama Hindu, sedangkan Raden Soekemi sendiri beragama Islam. Mereka telah memiliki seorang putri yang bernama Sukarmini sebelum Sukarno lahir. Ketika kecil Sukarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur. Ia bersekolah pertama kali di Tulung Agung hingga akhirnya ia pindah ke Mojokerto,, mengikuti orangtuanya yang ditugaskan di kota tersebut. Di Mojokerto, ayahnya memasukan Sukarno ke Eerste Inlandse School, sekolah tempat ia bekerja. Kemudian pada Juni 1911 Sukarno dipindahkan ke *Europeese Lagere School (ELS)* untuk memudahkannya diterima di *Hogere Burger School (HBS)*. Pada tahun 1915, Sukarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur. Ia dapat diterima di HBS atas bantuan seorang kawan bapaknya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto.

Dalam otobiografi *Sukarno, An Autobiography as Told to Cindy Adams* (Bobbs-Merrill Company Inc, New York, 1965) Sukarno menyebutkan lahir di Surabaya, "*Bapak dipindah ke Surabaya dan di sanalah aku dilahirkan*" (halaman 26), selanjutnya "*Aku dilahirkan pada tahun 1901. Hari lahirku ditandai oleh angka serba enam. Tanggal 6 Juni.*" (halaman 21). Namun dalam beberapa dokumen mencantumkan tanggal 6 Juni 1902 di antaranya "*Dalam Buku Induk TH Bandoeng yang sekarang masih tersimpan di ITB terbaca bahwa tanggal lahir Sukarno adalah 6 Juni 1902.* Pendapat lain adalah "*Dari Buleleng, ia mendapat temuan ayah Sukarno dipindah ke Surabaya tahun 1901. Dan pada 1902 Sukarno lahir. "Kalau akhirnya dibuat 1901 itu mungkin untuk memudahkan sekolahnya saja," ujar Nurinwa.*" Adapun kontradiksi perbedaan tahun kelahiran ini akhirnya dapat dijelaskan dalam dialog antara Sukarno dan ayahnya pada halaman 35 "*Kalau perlu kita berbohong. Kita akan mengurangi umurmu satu tahun. Pada tahun ajaran yang baru engkau akan didaftarkan dengan umur tiga belas.*" - Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa tanggal kelahiran Sukarno yang sesungguhnya adalah tanggal **6 Juni 1901**.

Pendidikan Sukarno

Tamat HBS Soerabaja bulan Juli 1921, bersama Djoko Asmo rekan satu angkatan di HBS, Sukarno melanjutkan ke Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil pada tahun 1921, setelah dua bulan dia meninggalkan kuliah, tetapi pada tahun 1922 mendaftarkan kembali dan tamat pada tahun 1926. Sukarno dinyatakan lulus ujian insinyur pada tanggal 25 Mei 1926 dan pada Dies Natalis ke-6 TH Bandung tanggal 3 Juli 1926 diwisuda.



Presiden Sukarno tengah memberi sembah sujud kepada Ibunda, Ny. Ida Ayu Nyoman Rai dalam kunjungannya di Blitar, November 1953.
ANRI, SKR-947



Presiden Sukarno dan ibundanya, Ny. Ida Ayu Nyoman Rai dalam kunjungannya ke Jawa Tengah dan Timur, 22-23 September 1951.
ANRI, SKR-977



Presiden Sukarno bersama isteri, Ny. Fatmawati,
ANRI, SKR-944



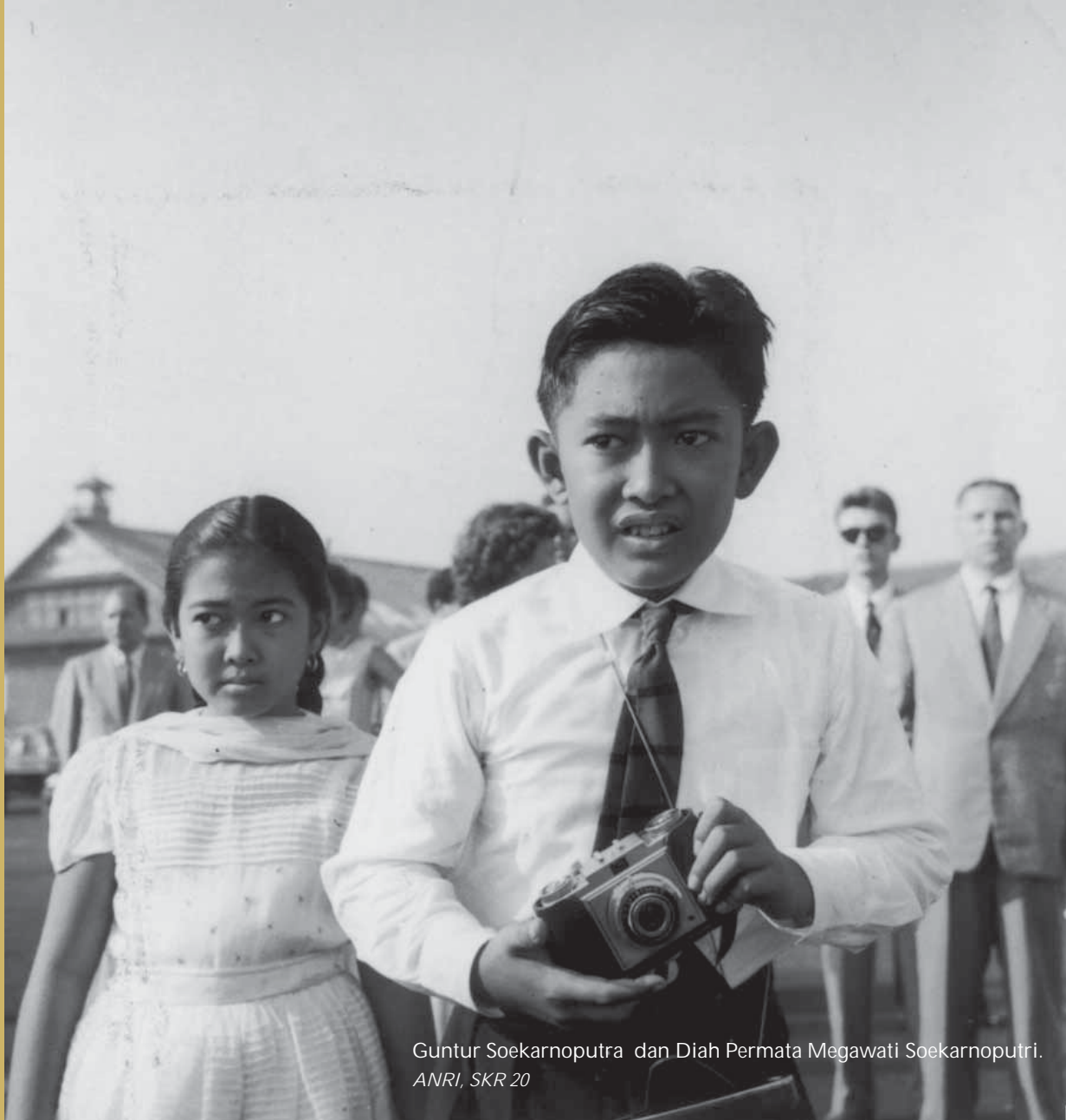
Presiden Sukarno bersama isteri dan putera-puterinya di Istana Negara, Jakarta, 6 April 1953.
ANRI, Kempen 530406 FG 1-11



Presiden Sukarno bersama isteri dan putera-puterinya
(Guntur Soekarnoputra dan Rachmawati Soekarnoputri).
ANRI, SKR-056



Presiden Sukarno dan putranya Guntur Soekarnoputra dalam penerbangan percobaan pesawat Convair, Jakarta-Bandung, 1950, ANRI, Kempen 501565



Guntur Soekarnoputra dan Diah Permata Megawati Soekarnoputri.
ANRI, SKR 20



Presiden Sukarno dan ibundanya, Ny. Ida Ayu Nyoman Rai di Blitar, Jawa Timur, 1953.

ANRI, SKR-010



Presiden Sukarno dalam perayaan hari ulang tahun ke VII putrinya, Diah Permata Megawati Soekarnoputri, tampak guru TK Pak Kasur, 24 Januari 1954.

ANRI, Kempen 540124 FG 2





Presiden Sukarno sedang bercanda bersama keluarga di halaman belakang Istana Cipanas, Jawa Barat, 6 April 1953.

ANRI, Kempen 500709 FM-13

Presiden Sukarno dalam suasana santai setelah mencangkul ladang dalam rangka kerjabakti penanaman kembali ladang kosong, Juli 1950.
ANRI, Kempen 500709 FM 4-9







Presiden Sukarno bertindak sebagai imam pada waktu sembahyang Jum'at di Mesjid Baiturrachim, Jakarta, 9 September 1960.

ANRI, Kempen 600909 FG 1-2

Sumber Selanjutnya

1. Surat Rahasia dari Gouvernement Secretaris kepada Direktur Binnenlandsch-bestuur mengenai diputuskannya pengasingan Ir.Sukarno ke Boven Digoel dengan beberapa persyaratan. 27 Oktober 1933. ANRI, BB No.2076
2. Surat Keputusan yang diatur secara rahasia dari Direktur Binnenlandsch-bestuur mengenai perpanjangan pengasingan Ir.Sukarno di Bengkuli. 6 Februari 1939. ANRI, BB No.2076.
3. Daftar Riwayat Hidup Ir.Sukarno yang dicatat pada "Pendaftaran Orang Indonesia yang terkemuka yang ada di Jawa, 28 Januari 2603 (1943). ANRI, NEFIS 2837 Surat dari Presiden Sukarno kepada ketua BPKNIP tentang penerimaan beliau sebagai Presiden RIS. 17 Desember 1949. ANRI, Setneg No.169
4. Surat Keputusan DPRS RI No.28/K/1950 tentang penyempahan Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia. 20 September 1950. ANRI, Kabinet Presiden No.926
5. Surat ucapan persahabatan atas kunjungannya ke Amerika Serikat dari Presiden Amerika Serikat, Dwight D.Eisenhower kepada Presiden RI, Sukarno. 5 Juni 1956. ANRI, Kabinet Presiden No.551

Bibliografi

1. *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie, 1939; Eerste Gedeelte; Landsdrukkerij- Batavia, 1939*
2. Rex Mortimer. (1974). *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics, 1959-1965.*
3. Bambang S. Widjanarko, Antonie C.A. Dake (Introduction), Rahadi S. Karni (Ed.). (1974). *The Devious Dalang: Sukarno and the So-Called Untung-Putsch.*
4. Guntur Sukarno. (1981). *Bung Karno & Kesayangannya.*
5. Rosihan Anwar. (1981). *Sukarno, Tentara, PKI : Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961-1965.*
6. Dr. Syafiq A. Mughnie, M.A., PhD. Hassan Bandung, *Pemikir Islam Radikal. PT. Bina Ilmu, 1994, pp 110–111.*
7. Lambert J. Giebels, 1999, *Sukarno. Nederlandsch onderdaan. Biografie 1901-1950. Deel I, uitgeverij Bert Bakker Amsterdam*
8. Lambert J. Giebels, 2001, *Sukarno. President, 1950-1970, Deel II, uitgeverij Bert Bakker Amsterdam, ISBN 90-351-2294-1 geb., ISBN 90-351-2325-5 pbk.*
9. *Sukarno: Spirit Lahirnya Kekuatan Baru Bangsa-bangsa Asia Afrika.* JR.Chaniago, Senja Kala Yahya et.al. *Arsip Nasional Republik Indonesia, 2001*
10. *Sukarno, Iman Toto K. Rahardjo (Editor), Herdianto WK (Editor). (2001). Bung Karno dan Wacana Islam: Kenangan 100 tahun Bung Karno.*
11. Bob Hering, 2001, *Sukarno, architect of a nation, 1901-1970, KIT Publishers Amsterdam, ISBN 90-6832-510-8, KITLV Leiden.*
12. Angus McIntyre, David Reeve. (2002). *Sukarno in Retrospect: Annual Indonesia Lecture Series # 24.*

13. Victor M. Fic. (2004). *Anatomy of the Jakarta Coup: October 1, 1965: The Collusion with China Which Destroyed the Army Command, President Sukarno and the Communist Party of Indonesia*.
14. Lambert J. Giebels, 2005, *De stille genocide: de fatale gebeurtenissen rond de val van de Indonesische president Sukarno*, ISBN 90-351-2871-0
15. Wijanarka. (2006). *Sukarno dan Desain Rencana Ibu Kota RI di Palangkaraya*.
16. Helen-Louise Hunter. (2007). *Sukarno and the Indonesian Coup: The Untold Story*.
17. Rushdy Hoesein. (2010). *Terobosan Sukarno Dalam Perundingan Linggarjati*.
18. Tim Buku TEMPO. (2010). *Sukarno: Paradoks Revolusi Indonesia*.
19. Adams, C. (2011). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Penerjemah Syamsu Hadi. Ed. Rev. Yogyakarta: Media Pressindo, dan Yayasan Bung Karno.
20. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7*, Daud Aris Tanudirdjo.. (et al,) Editor. Taufik Abdullah, AB. Lapien, Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, 2011
21. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8*, Daud Aris Tanudirdjo.. (et al,) Editor. Taufik Abdullah, AB. Lapien, Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, 2011
22. Joseph H. Daves. (2013). *The Indonesian Army from Revolusi to Reformasi Volume 1: The Struggle for Independence and the Sukarno Era*.
23. Sukarno (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sukarno>)